

Model Pewarisan Nilai-Nilai Budaya Jawa Melalui Pemanfaatan Upacara Ritual

Nuryani Tri Rahayu, Setyarto dan Agus Efendi
Universitas Veteran Bangun Nusantara
Jl. Letjend Sujono Humardani No. 1 Sukoharjo 57521 Telp. (0271) 593156
Faks. (0271) 591065 Email: nuryani_tr@yahoo.com

Abstract

This research aims to develop a model heredity for values of Javanese culture through ritual tradition in order to values of Javanese culture returns back internalized in living experience of Javanese life. The ritual application was intended for the more empowering its potential than ever before. During for long time, it was only used to grasp the local per capita and tourism as well as hospitality. Specifically, this research involves: (a) examining model theoretical-conceptual and testing it for small scale; b) describing effectivity of conceptual model; c) arranging conceptual model for heredity toward values of Javanese culture via ritual tradition. Methods consists of: a) literatures exploration and tracing some of enquiries which has similarity and relevancy; b) expert judgement was a process in which give suggestion and worthy comments from the experts through seminar or discussion; c) experimental studies to examine the referred model; d) analytical survey to measure effectivity of model. This research was conducted in Wonogori District. Informants were selected with purposeful and interviewed with depth interviews technique; participant observer; focus group of discussion and content analysis. The result showed that ritual tradition was properly actualized for young people who support the values of Javanese culture. The messages the were designed in this model producing the impact for audiences, either cognitively or behavior. It means this can enlarge and stimulate the meaning toward values of Javanese culture.

Keywords: *Heredity model, ritual tradition, nonverbal symbol, values of Javanese culture*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengembangkan model pewarisan nilai-nilai budaya Jawa melalui pemanfaatan upacara ritual dengan maksud agar nilai-nilai budaya Jawa dapat kembali menjadi filosofi dan mewujudkan dalam perilaku hidup masyarakat Jawa. Pemanfaatan ritual dimaksudkan untuk lebih memberdayakan potensinya mengingat penyelenggaraannya oleh masyarakat dan beberapa pemerintah daerah selama ini hanya diarahkan untuk meningkatkan PAD dari sektor pariwisata. Target khusus penelitian ini meliputi; (a) Pengujian teoretis model konseptual dan uji cobanya dalam skala kecil, (b) Deskripsi efektivitas model konseptual (c) Tersusunnya model konseptual efektif pewarisan nilai-nilai budaya Jawa melalui pemanfaatan upacara ritual. Metode yang digunakan antara lain : (a) Studi pustaka dan pelacakan hasil penelitian relevan untuk memantapkan rancangan penelitian, (b) Expert judgment melalui seminar/lokakarya untuk uji teoretis rancangan model konseptual, (c) Studi Experimental untuk uji coba model, dan (d) Survei analitik untuk pengukuran efektivitas model. Lokasi penelitian di Kabupaten Wonogiri dan jenis penelitian studi deskriptif kualitatif. Sampel ditentukan secara purposive dan pengumpulan data dengan teknik indepth interview, observasi berperan pasif, content analysis, dokumentasi, dan Focus Group Discussion. Hasil penelitian disimpulkan bahwa

secara teoretis model konseptual pewarisan nilai-nilai budaya Jawa melalui pemanfaatan upacara ritual tepat untuk diaplikasikan di kalangan masyarakat pendukung budaya Jawa. Pesan dalam proses pewarisan tersebut menghasilkan efek kognitif dan afektif dalam arti dapat menambah pengetahuan tentang makna simbol yang digunakan dalam ritual dan mampu mengubah sikap kearah yang lebih positif terhadap penyelenggaraan ritual.

Kata kunci : Model pewarisan, Upacara ritual, symbol nonverbal, nilai-nilai budaya Jawa

Pendahuluan

Proses besar perubahan yang tengah terjadi pada skala global saat ini membawa bangsa Indonesia ke dalam masalah jaminan kelangsungan budaya dan stabilitas sosial psikologis yang ditandai oleh terjadinya pergeseran nilai, erosi budaya lokal, mudarnya nilai-nilai tradisional, dan kurangnya minat pada budaya tinggi. Budaya sebagai cara hidup dibentuk oleh nilai, tradisi, kepercayaan, objek material, dan wilayah, memiliki sifat dinamis, secara fundamental bertahan lama dalam masyarakat tetapi juga berubah dalam komunikasi dan interaksi sosial yang rutin (Williams dalam Lull, 1998:77). Budaya dan masyarakat membentuk hubungan resiprokal sehingga keberlangsungan nilai budaya tertentu ditentukan oleh interaksi sosial masyarakat pendukungnya, demikian juga hubungan antara budaya Jawa dan masyarakat Jawa.

Dewasa ini terdapat fenomena bahwa nilai budaya lokal di Indonesia khususnya budaya Jawa kurang dipahami dan diinternalisasi oleh masyarakat. Akhir-akhir ini terlihat semakin mundurnya penguasaan secara baik dan benar bahasa Jawa terutama ragam *krama* oleh sebagian besar masyarakat Jawa. Bahasa merupakan roh budaya sehingga dengan hilang dan matinya suatu bahasa, akan hilang serta habis pulalah nilai-nilai budaya tersebut (Sudibyo, 2006:99-100). Untuk mengatasi hal tersebut perlu adanya upaya pelestarian nilai budaya Jawa melalui pewarisan dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Proses pewarisan nilai-nilai ini dilakukan dengan kegiatan komunikasi.

Pelestarian nilai budaya Jawa perlu dilakukan dengan serius mengingat masyarakat Jawa sangat dominan di Indonesia baik dari

segi populasi, ekonomi, sosial, maupun kultural sehingga budaya Jawa memiliki pengaruh luas dalam kehidupan bangsa Indonesia. Banyak pakar budaya mengakui bahwa budaya Jawa mengajarkan sendi-sendi kehidupan yang berbudi luhur, dan berjiwa kesatria sehingga pernah disarankan agar aspek-aspek budaya Jawa perlu dijadikan kajian dalam kurikulum sekolah (Sudibyo, 2006:102).

Budaya Jawa yang berperan besar dalam kehidupan budaya bangsa saat ini menghadapi persaingan dengan budaya asing yang mengedepankan sendi-sendi kehidupan modern dan hedonis. Kondisi ini diperburuk oleh media massa yang memberi ruang lebih banyak bagi representasi budaya asing dibanding budaya lokal termasuk budaya Jawa. Pelestarian budaya Jawa melalui pewarisan dari satu generasi kepada generasi berikutnya diperlukan untuk memberikan pemahaman yang benar kepada masyarakat sehingga berbagai manifestasi budaya Jawa baik ide-ide, nilai-nilai, tata kelakuan, adat, kebiasaan atau perilaku berpola, maupun wujud kebudayaan berupa hasil karya tidak diperlawankan dengan ajaran agama tertentu karena keduanya memang berbeda.

Dengan adanya pemahaman yang benar maka persepsi terhadap wujud-wujud budaya sebagai tindakan menyimpang dapat diluruskan sehingga masyarakat terbuka untuk melihat aspek pendidikan yang terkandung di dalamnya. Permasalahannya kemudian adalah bagaimana mengembangkan model pewarisan nilai-nilai budaya yang efektif serta menggali berbagai media yang berpotensi untuk dimanfaatkan dalam mewariskan nilai-nilai budaya tersebut kepada generasi penerus mengingat berbagai model yang telah ada tidak cukup efektif guna

menahan gempuran budaya asing terhadap nilai-nilai yang dicita-citakan menjadi ciri kepribadian bangsa Indonesia.

Pada masyarakat Jawa terdapat berbagai macam tradisi upacara ritual yang masih dilaksanakan hingga sekarang baik oleh keluarga maupun masyarakat dan pemerintah. Dalam upacara ritual digunakan berbagai simbol baik symbol verbal berupa kata-kata dan bahasa tertentu maupun symbol nonverbal berupa benda, tempat, waktu, dan tata cara tertentu yang semuanya memiliki makna atau mengandung maksud tertentu pula. Banyak makna dalam simbol nonverbal yang digunakan dalam upacara ritual bersifat filosofis dan merupakan norma-norma kehidupan.

Filosofi dan norma tersebut jika diikuti dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari akan dapat menciptakan kehidupan yang harmonis dalam suatu sistem sosial yang dinamis. Namun demikian karena sangat kurangnya pemahaman masyarakat mengenai nilai-nilai budaya Jawa yang terkandung di balik makna tersebut maka banyak simbol nonverbal lebih dimaknai sebagaimana fungsi riilnya saja. Sedang makna filosofis dan normatifnya kurang dipahami.

Banyak upacara ritual yang berakar pada budaya Jawa dan dilaksanakan di berbagai daerah kurang berdaya guna dan belum dimanfaatkan secara optimal dalam pelestarian budaya Jawa karena lebih diarahkan untuk meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD) dari sektor pariwisata.

Pelaksanaannya cenderung monoton dari tahun ke tahun dan kurang menarik bagi masyarakat. Berangkat dari fenomena tersebut, kajian yang dimaksudkan untuk mengembangkan model pewarisan nilai-nilai budaya Jawa melalui pemanfaatan upacara ritual ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh para penyelenggara upacara ritual guna meningkatkan daya tarik upacara ritual bagi lebih banyak masyarakat sehingga dapat meningkatkan PAD serta meningkatkan peran serta berbagai elemen masyarakat dalam upaya pelestarian budaya Jawa dan menjembatani kesenjangan budaya antar generasi.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian mengenai pengembangan model pewarisan nilai-nilai budaya Jawa melalui pemanfaatan upacara ritual ini adalah sebagai berikut :

Tabel 1
Kegiatan, Metode, dan Target Luaran Penelitian

Kegiatan	Metode	Target Luaran
P e n y u s u n a n rancangan model	- Identifikasi potensi upacara ritual - Identifikasi makna symbol dalam upacara ritual - <i>Focus group discussion</i>	- Deskripsi potensi upacara ritual - Deskripsi makna symbol nonverbal yang digunakan dalam upacara ritual - R a n c a n g a n model konseptual
Uji Teoretis Model	- <i>Expert judgment</i> - S e m i n a r / L o k a k a r y a	Model konseptual siap uji coba.
Uji Coba Model	Studi eksperimental melalui aplikasi model pada ruang lingkup, sasaran, waktu, dan tempat terbatas.	Data empiris aplikasi model.

Studi evaluatif / Pengukuran Efektivitas Model	<ul style="list-style-type: none"> - Strategi : deskriptif kualitatif. - Lokasi : Kab.Wonogiri, Univet Bantara Sukoharjo - Sumber data : Informan - Teknik mengumpulkan data : interview, test, observasi berperan pasif - Teknik sampling : <i>Purpossive</i> sampling - Uji validitas : triangulasi sumber dan triangulasi metode. - Teknik analisis data : metode induktif dan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman (1984). 	Deskripsi efektivitas model dan identifikasi kelemahan / kekuatan model.
Pemantapan model	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Expert judgment</i> - Focus Group Discussion 	Model konseptual efektif.

Sumber : Lofland dan Lofland (1984); Sutopo (2002); Moleong (1991).

Hasil dan Pembahasan

Model Konseptual Pewarisan Nilai-nilai Budaya Jawa

Model adalah representasi suatu fenomena baik nyata ataupun abstrak, dengan menonjolkan unsur-unsur terpenting dari fenomena tersebut. Model pewarisan dimaksudkan di sini adalah deskripsi ideal mengenai apa yang dibutuhkan untuk terjadinya pewarisan. Proses pewarisan hanya dapat berlangsung jika terjadi interaksi antara satu anggota masyarakat dengan yang lainnya dan inti dari semua interaksi sosial adalah komunikasi (Tilaar, 2000). Oleh karena itu model pewarisan dirancang dengan menggunakan pendekatan bauran komunikasi yaitu proses komunikasi dengan mengkombinasikan penggunaan media tradisional dan media massa.

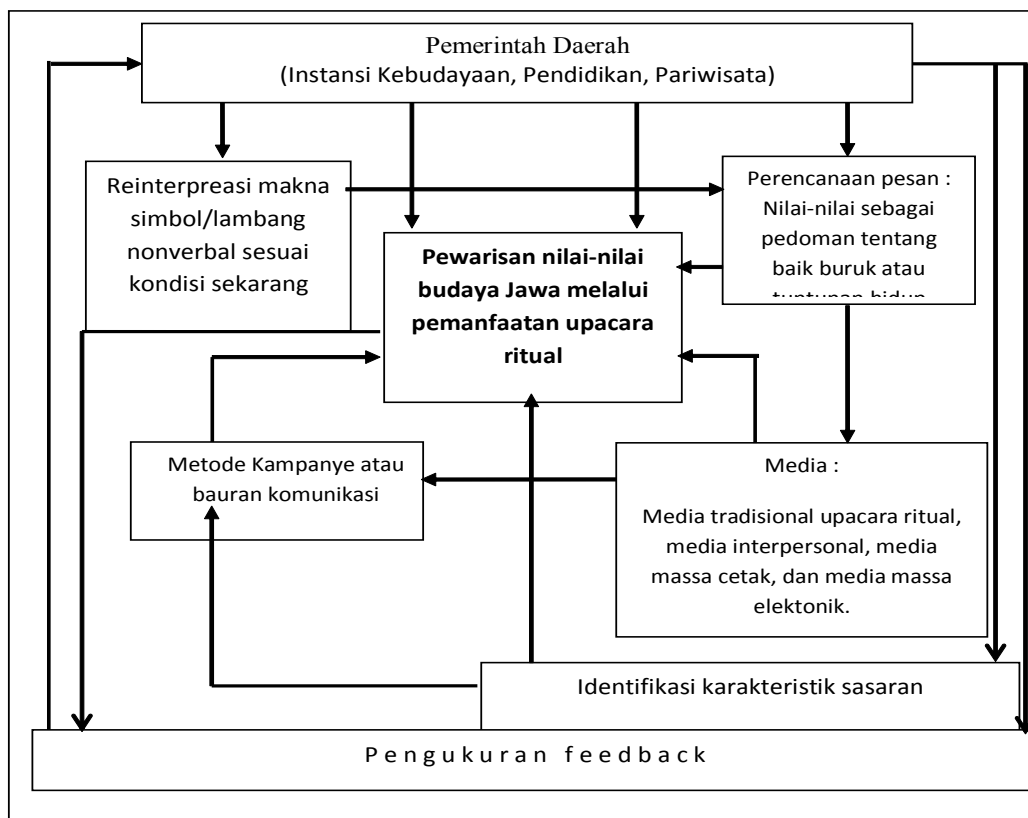
Model pewarisan nilai-nilai budaya Jawa yang disarankan adalah melalui pemanfaatan upacara ritual yang selama ini telah dilaksanakan secara rutin setiap tahun dan optimalisasi dukungan peran media massa. Secara skematis model konseptual tersebut tampak pada gambar 1.

Model pewarisan nilai-nilai budaya Jawa meliputi beberapa langkah atau tahapan sebagai berikut:

(a) Perencanaan pesan mulai dari inventarisasi nilai-nilai budaya yang akan

disosialisasikan, identifikasi simbol-simbol yang terdapat dalam upacara ritual tersebut dan tepat untuk digunakan dalam penyampaian pesan, interpretasi makna simbol secara tepat mengacu pada konteks budaya Jawa dan relevan dengan kondisi sosial sekarang, serta sistematisasi pesan. Pesan terdiri dari isi dan lambang. Isi pesan di sini berupa gagasan mengenai nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman baik buruk atau tuntunan hidup bagi masyarakat dalam kehidupan secara baik dan benar sesuai dengan kondisi sekarang. Isi pesan ini merupakan hasil reinterpretasi terhadap makna simbol nonverbal (benda, tindakan, tempat) dengan menggunakan pendekatan logika ilmiah. Kata-kata dan bahasa sebagai simbol verbal penyampaian pesan dirancang sedemikian rupa sehingga mudah dipahami dan sesuai dengan bahasa sehari-hari masyarakat sasaran. Simbol, makna, serta pesan mengenai nilai-nilai yang ingin disampaikan terlebih dahulu disusun secara sistematis, menarik, dan menghibur.

(b) Pemilihan media secara tepat sesuai dengan karakteristik masyarakat sasaran yaitu masyarakat pendukung budaya Jawa. Media yang dipilih untuk penyampaian pesan mengenai nilai-nilai budaya Jawa adalah media yang tersedia dan dapat dijangkau masyarakat serta memiliki komitmen dalam melestarikan nilai-nilai budaya Jawa. Media dimaksud dapat



Gambar 1 : Skema Model Pewarisan Nilai-nilai Budaya Jawa melalui pemanfaatan upacara ritual

berupa media tradisional yaitu prosesi upacara ritual itu sendiri, media interpersonal, maupun media massa cetak dan elektronik. Management media dalam arti penyesuaian atau sinkronisasi antara isi pesan dengan bentuk lambang, waktu penyampaian, teknik penyampaian dan karakteristik media yang digunakan perlu dilakukan untuk mengarahkan isi pesan yang akan dipublikasikan kepada khalayak luas sehingga proses pewarisan berjalan maksimal dan diharapkan akan efektif. Setiap media memiliki karakteristik tersendiri dan berbeda antara media satu dengan lainnya sehingga satu pesan yang sama jika disampaikan melalui media berbeda, efeknya juga akan berbeda. Oleh karena itu pemilihan media sangat penting dalam proses pewarisan atau penyebaran pesan dengan tujuan pembelajaran kepada khalayak. Jenis-jenis media yang selama ini telah digunakan sudah cukup tepat hanya manajemennya perlu ditingkatkan dan perlu ditambah dengan media lain yang bersifat kompetitif seperti festival *Macapat* atau

tembang-tembang *dolanan bocah*, festival tari Jawa tradisional, lomba karya *geguritan*, festival dalang pakem, lomba baca tulis aksara Jawa, lomba pidato berbahasa Jawa atau mengarang berbahasa Jawa dengan tema moral atau budi pekerti, dan sebagainya.

(c) Publikasi pesan mengenai nilai-nilai budaya Jawa yang telah disusun secara sistematis tersebut dalam bentuk cetakan seperti buku saku, brosur, *leaflet*, *booklet*, atau kamus saku kepada masyarakat umum secara massal melalui perpustakaan-perpustakaan, sekolah-sekolah, kantor-kantor, instansi pemerintah dan swasta, hotel atau penginapan, tempat-tempat rekreasi atau objek wisata, lokasi pelaksanaan upacara ritual yang bersangkutan, dan lain sebagainya. Publikasi dilakukan secara terencana dan terus-menerus baik melalui jalur formal (sekolah) maupun nonformal berupa *event*, kompetisi, festival, pertunjukan, dan sebagainya.

(d) Metode yang digunakan dalam model

pewarisan ini adalah metode kampanye yaitu penyampaian pesan secara serentak dengan menggunakan berbagai media yang relevan dan memungkinkan. Metode kampanye memungkinkan pesan diterima lebih banyak khalayak secara terus menerus. Sesuai dengan teori Agenda Setting dalam komunikasi massa, maka suatu pesan yang dikampanyekan melalui media massa atau dijadikan agenda media akan mampu mempengaruhi agenda khalayak dalam arti membuat khalayak lebih memperhatikan dan menjadikannya bahan pembicaraan atau diskusi di lingkungan sekitarnya. Kampanye dapat dilakukan selama jangka waktu tertentu semisal satu atau dua bulan sebagai efek kejutan sedang selanjutnya pewarisan dilakukan secara simultan dalam jangka panjang.

(e) Identifikasi karakteristik sasaran yang meliputi usia, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, latar belakang kultural, dan keyakinan perlu dilakukan secara periodik untuk disesuaikan dengan perencanaan pesan dan media yang tepat selanjutnya. Khalayak sasaran adalah masyarakat modern yang telah banyak dipengaruhi oleh budaya modern dan proses globalisasi. Modernisasi dan globalisasi identik dengan materialisme dan pragmatisme sedang nilai-nilai budaya Jawa cenderung menganggap keduanya “rendah” sehingga masyarakat boleh jadi cenderung menilai budaya Jawa sebagai cara hidup yang tradisional, konservatif, ortodoks, kuno dan ribet. Fenomena karakteristik masyarakat jaman sekarang pada umumnya menunjukkan ciri-ciri kurang suka berpikir panjang, serba instan, pasif, dan motivasi belajarnya rendah. Untuk masyarakat dengan karakteristik demikian, pesan-pesan komunikasi harus dirancang dalam bentuk singkat, padat, dan tidak membutuhkan pencernaan terlalu panjang untuk pemahamannya.

(f) Mengukur *feedback* secara sistematis dengan menggunakan parameter efektivitas komunikasi dan dijadikan dasar pertimbangan dalam penetapan strategi perencanaan pesan, pemilihan media, serta metode pewarisan selanjutnya. Mengacu pada teori efek komunikasi maka komunikasi dapat dikatakan efektif jika menghasilkan efek kognitif, afektif,

maupun behavioral. Efek kognitif adalah akibat komunikasi berupa terjadinya perubahan pengetahuan pada diri khalayak. Efek afektif adalah akibat komunikasi berupa terjadinya perubahan sikap, opini, atau pendapat pada diri khalayak. Sedang efek behavioral atau efek konatif adalah akibat komunikasi berupa terjadinya perubahan atau terbentuknya perilaku tertentu pada diri khalayak sesuai dengan yang dikehendaki oleh komunikator. Dengan kata lain komunikasi disebut efektif jika tujuan komunikator dapat dicapai secara maksimal. Hasil dari pengukuran *feedback* ini kemudian dijadikan dasar pertimbangan dalam penetapan strategi pewarisan berikutnya. Demikian seterusnya sehingga proses pewarisan berlangsung seperti roda, selain berputar juga maju.

Pemerintah Daerah dalam hal ini bertindak sebagai pengambil kebijakan tentang isi pewarisan atau sebagai sumber pesan tentang nilai-nilai budaya Jawa yang akan diwariskan kepada masyarakat. Instansi yang membidangi Kebudayaan, Pariwisata, dan Pendidikan bertindak sebagai pelaksana kebijakan pemerintah daerah dan bekerja sama dalam merancang isi pesan, menyiapkan bentuk-bentuk simbol, dan memilih media yang akan digunakan untuk menyampaikan pesan, metode penyampaian pesan, serta target sasaran dari pesan tersebut secara spesifik.

Dari hasil pengukuran efektivitas model diperoleh data bahwa aplikasi model dalam lingkup terbatas mampu menghasilkan tambahan pengetahuan sebesar 41,66%. yang berarti pengetahuan khalayak sasaran mengenai pesan-pesan dalam upacara ritual dan pemahaman terhadap makna symbol nonverbal serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya bertambah. Pengukuran efek afektif menunjukkan bahwa penyampaian pesan dengan menggunakan model tersebut mampu menghasilkan perubahan sikap, pendapat atau opini khalayak secara signifikan dari negative menjadi sangat positif. Sedang untuk efek behavioral menunjukkan bahwa penyampaian pesan menghasilkan perubahan perilaku dari kurang mendukung menjadi mendukung. Namun demikian hasil pengukuran efek behavioral ini tidak serta merta

dapat disimpulkan bahwa sudah terjadi perilaku sebagai akibat dari pesan yang disampaikan karena indikator yang digunakan lebih mengarah pada minat untuk melakukan suatu tindakan. Efek behavioral yang sesungguhnya tidak dapat diukur segera setelah penyampaian pesan karena efek behavioral yang diharapkan terjadi memerlukan waktu yang relatif lama.

Hasil Uji Teoretis Model

Hasil uji teoretis model diketahui bahwa secara umum model pewarisan nilai-nilai budaya Jawa dengan memanfaatkan upacara ritual sebagai media utama dinilai tepat dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai yaitu dipahaminya makna simbol-simbol nonverbal yang digunakan dalam ritual tersebut oleh masyarakat luas (Murtiyoso, 2011; Yusdiyanto, 2011). Ketepatan model dengan tujuan antara lain didukung oleh adanya persamaan dimana materi yang diwariskan adalah nilai-nilai yang berakar pada budaya Jawa dan media yang digunakan adalah ritual yang juga berakar pada budaya Jawa.

Pesan yang berisi interpretasi ulang makna simbol-simbol nonverbal yang digunakan dalam upacara ritual ke dalam bentuk penjelasan verbal yang didasarkan pada nilai-nilai budaya nenek moyang orang Jawa dinilai sesuai dengan tujuan untuk menanamkan kembali nilai-nilai budaya Jawa kepada masyarakat khususnya generasi muda. Interpretasi ulang makna simbol nonverbal sangat tepat karena masalah utama dan mendasar dalam proses ini adalah tidak dipahaminya makna simbol nonverbal yang digunakan dalam ritual.

Perencanaan pesan dalam bentuk penjelasan verbal terhadap hasil interpretasi ulang makna simbol nonverbal yang digunakan dalam upacara ritual dinilai sangat sesuai dan sangat tepat. Penjelasan verbal sangat penting terutama pada tahap pengenalan dan kesadaran. Untuk mengenalkan simbol-simbol nonverbal kepada masyarakat terlebih dahulu harus dijelaskan secara lengkap dan rinci dengan menggunakan kata-kata dan bahasa sehari-hari. Perencanaan pesan erat kaitannya dengan penggunaan symbol karena pesan selalu terdiri dari dua dimensi yaitu dimensi isi dan dimensi lambang atau simbol.

Pada model pewarisan nilai-nilai budaya Jawa melalui pemanfaatan upacara ritual ini isi pesan yang disampaikan adalah tentang nilai-nilai yang berakar pada budaya Jawa dimana nilai-nilai ini dipandang tetap relevan untuk dijadikan pedoman atau tuntunan tentang bagaimana menjalani hidup yang harmonis, serasi dan seimbang. Oleh karena itu penggunaan simbol verbal berupa kata-kata dan bahasa Indonesia dinilai lebih tepat dan lebih sesuai untuk keadaan saat ini (Lilie, 2011). Sedang media yang disarankan untuk digunakan dalam model pewarisan nilai-nilai budaya Jawa ini adalah upacara ritual itu sendiri sebagai media utama, media massa dan ajang kompetitif sebagai media pendukung yang digunakan secara serentak dalam bentuk bauran media atau kampanye.

Model pewarisan ini juga menyarankan pemilihan media agar disesuaikan dengan karakteristik pesan yang ingin disampaikan serta karakteristik khalayak sasaran yang menjadi target pesan tersebut. Bentuk media massa yang disarankan adalah sebagai berikut : Media cetak surat kabar, Televisi, Radio siaran, Booklet, CD Radio Program dan VCD/DVD TV Program, serta media pendukung lain berupa ajang-ajang kompetitif (Kesawa, 2011).

Metode yang disarankan dalam model pewarisan ini adalah model kampanye yaitu penyampaian pesan secara serentak dengan menggunakan berbagai media yang relevan dan memungkinkan. Hal ini dinilai sangat tepat karena metode kampanye atau bauran media memungkinkan pesan menerpa lebih banyak khalayak secara terus menerus. Sedang efek terbesar yang mungkin ditimbulkan dari penerapan model tersebut adalah efek kognitif yaitu terjadinya penambahan pengetahuan dan efek afektif yaitu terbentuknya atau berubahnya sikap, pendapat atau opini pada diri khalayak sasaran mengenai isi pesan yang disampaikan. Sedang untuk terjadinya efek behavioral dalam arti diinternalisasinya nilai-nilai budaya Jawa dan mewujudkan dalam kehidupan khalayak sasaran diperlukan waktu yang relative panjang (Yasinta, 2011).

Model pewarisan nilai-nilai budaya Jawa dengan memanfaatkan upacara ritual sebagai

media dinilai layak untuk diaplikasikan secara luas karena didukung adanya fakta bahwa masyarakat di Jawa mayoritas adalah pendukung budaya Jawa dan sampai saat ini masih banyak upacara ritual yang diselenggarakan baik secara individual maupun yang diselenggarakan oleh Pemerintah Daerah sebagai bagian dari objek wisata. Kelayakan model ini untuk diaplikasikan antara lain didukung adanya fakta bahwa ketika bentuk gerakan pewarisan berupa kampanye, nilai tradisi dari upacara ritual itu sendiri sebenarnya sudah memiliki kekuatan dahsyat.

Sebab ritus dalam dunia tradisi selalu memiliki sifat *perform*, artinya memiliki daya komunikasi massa yang lebih besar karena selalu akan mengundang masyarakat untuk hadir menyaksikan. Beberapa faktor yang menjadi kekuatan dan juga kelemahan model ini dibanding dengan model instruksional melalui jalur pendidikan formal. Beberapa faktor tersebut antara lain : (a) Pendekatan komunikasi sebagai inti dalam proses pewarisan, (b) Bahasa yang mudah dipahami, (c) Ritual sudah dikenal oleh masyarakat, fleksibel, dan memungkinkan modifikasi, (d) Terdapat dukungan ketersediaan dan jangkauan media massa, (e) Tempat dan waktu penyelenggaraan ritual, (f) Faktor sosiologis (adanya proksimitas historis).

Meskipun model pewarisan nilai-nilai budaya Jawa melalui penggunaan upacara ritual sebagai media layak untuk diaplikasikan secara luas namun model ini juga dinilai mengandung kelemahan. Dari hasil uji teoretis model diketahui bahwa kelemahan model ini antara lain adalah: (a) Visualisasi simbol nonverbal kurang detail, (b) Subjektivitas dalam pemaknaan simbol masih relatif tinggi, (c) untuk mengaplikasikannya secara luas dibutuhkan komitmen Pemerintah Daerah, dukungan semua elemen masyarakat, waktu yang relatif lama dan efeknya mungkin baru dapat dilihat secara nyata lima sampai sepuluh tahun kemudian, (d) adanya resistensi sebagian kelompok masyarakat tertentu terhadap penyelenggaraan ritual karena berbagai alasan (Sujarwoko, 2011; Suparno, 2011). Hal ini perlu dipertimbangkan untuk dicari solusinya terlebih dahulu agar aplikasi model dapat berjalan lancar.

Pembahasan

Upaya pembudayaan atau penanaman nilai-nilai tidak boleh dipisahkan dari pendidikan karena pendidikan tidak sekedar penanaman nilai-nilai intelektual belaka tapi juga penanaman nilai-nilai peradaban yang mengajarkan tentang bagaimana menjadi manusia seutuhnya. Pemisahan antara pendidikan dan pembudayaan dapat menyebabkan terjadinya pemutusan rantai budaya antara generasi tua dengan generasi muda, di mana generasi tua kehilangan media untuk mewariskan nilai-nilai budayanya pada generasi penerus (Tilaar, 2000). Oleh karena itu model konseptual pewarisan nilai-nilai budaya Jawa melalui pemanfaatan upacara ritual yang disusun dengan menggunakan pendekatan bauran komunikasi dimaksudkan sebagai salah satu upaya untuk mengatasi masalah kesenjangan budaya antara generasi tua dan generasi muda.

Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa dalam strategi perubahan sosial, penekanan diberikan kepada pentingnya pewarisan budaya dan aspek aktif dari budaya yang didefinisikan sebagai pemahaman bersama yang dikomunikasikan melalui lambang-lambang serta dimanifestasikan dalam nilai-nilai, norma dan lembaga-lembaga fungsional yang memberikan identitas pribadi sebagai anggota kelompok masyarakat dalam wilayah geografis yang terbatas (Oepen, 1988:6).

Di samping itu perkembangan industri media komunikasi massa modern yang sarat dengan berbagai muatan modernitas dan nilai-nilai budaya asing menyebabkan nilai-nilai budaya lokal semakin ditinggalkan terutama oleh generasi muda. Oleh karena itu untuk menyatukan kembali pendidikan dan kebudayaan sehingga tercipta generasi yang berilmu pengetahuan sekaligus berbudaya maka dimanfaatkanlah berbagai media yang ada termasuk media tradisional atau media rakyat. Media ini pada umumnya lahir dari kreativitas masyarakat setempat (*indigenous creative expression*) sehingga memungkinkan terjadinya aktivitas bersama menuju keseimbangan dalam suatu sistem sosial yang dinamis.

Media tradisional juga lebih memungkinkan terjadinya intensitas hubungan sosial yang lebih

tinggi mengingat struktur demografis penduduk yang terdiri dari berbagai suku atau kelompok etnis yang masing-masing memiliki budaya sendiri tapi saling berinteraksi satu sama lain. Jackson dan Moeliono seperti dikutip Oepen (1988:8) mengatakan bahwa relevansi sistem komunikasi tradisional sangat nyata di mana media tradisional merupakan semen pengikat bagi keseluruhan penduduk desa atau kelompok-kelompok etnis serupa dengan pendidikan nonformal tentang agama, etika, nilai-nilai budaya dan sebagainya. Media tradisional bukan hanya pertunjukan dan kesenian tapi juga peristiwa-peristiwa kemasyarakatan di mana hiburan, penerangan, penjelasan-penjelasan, rencana dan keputusan dilaksanakan bersama.

Media tradisional memungkinkan terbentuknya jaringan komunikasi tradisional yang merupakan dasar hubungan sosial dan arus informasi mengenai berbagai hal pada masyarakat. Hal ini tidak terbatas pada masyarakat pedesaan saja akan tetapi juga bagi masyarakat perkotaan yang telah terjangkau oleh terpaan berbagai media komunikasi modern. Upacara ritual yang masih menjadi tradisi atau adat di berbagai daerah dan ditaati masyarakat menunjukkan bahwa sistem komunikasi massa dengan media massa modern sama sekali tidak menggantikan sistem komunikasi tradisional. *“A combination of face to face and media communication is likely to be more effective than either alone”* (Pool dan Schramm, 1973:125).

Pemanfaatan ritual sebagai media pewarisan nilai-nilai budaya Jawa sangat tepat karena ritual merupakan salah satu bentuk kebutuhan manusia yang berlangsung terus menerus. Sampai kapanpun ritual tampaknya akan selalu menjadi kebutuhan manusia meskipun bentuknya berubah-ubah demi pemenuhan jati dirinya sebagai individu, sebagai anggota komunitas sosial, dan sebagai salah satu unsur dari alam semesta (Mulyana, 2002: 30). Upacara ritual dimanfaatkan sebagai media untuk mewariskan nilai-nilai budaya kepada masyarakat khususnya generasi muda karena dalam upacara ritual tersebut terdapat banyak simbol baik verbal maupun nonverbal yang mengandung makna tertentu dan dapat dipelajari oleh masyarakat.

Banyak pesan budaya yang terkandung dalam upacara ritual tersebut bahkan setiap benda yang menjadi syarat maupun kelengkapannya merupakan simbol-simbol yang mengandung makna dan sarat dengan pesan-pesan budi pekerti luhur sebagai penuntun manusia menuju kehidupan yang damai dan sejahtera. Pusaka-pusaka yang dijamasi mengandung pesan budaya sebagai hasil karya nenek moyang Jawa yang memiliki kekuatan magis dan nilai estetis tinggi. Bahasa Jawa yang digunakan sebagai bahasa utama pada hampir seluruh kegiatan tersebut mengandung pesan budaya tentang sopan santun, dan tingkatan-tingkatan dalam struktur sosial yang harus ditaati demi terjalin hubungan harmonis dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu benda-benda kelengkapan sesaji seluruhnya mengandung pesan budaya berupa makna filosofis yang berguna untuk membimbing perilaku dalam kehidupan bermasyarakat. Upacara ritual juga mengandung maksud pemodelan seperti yang terdapat dalam upacara Jamasan Pusaka di Kabupaten Wonogiri yang dimaksudkan untuk mengenang perjuangan RM Said atau KGPAA Mangkunegara I yang dikenal banyak memberi suri tauladan mengenai kepemimpinan, strategi perlawanan, persatuan, dan kesatuan, serta kesederhanaan yang tetap relevan dengan kemajuan jaman dan perubahan sosiokultural masyarakat hingga saat ini (Sutjitro, 2011).

Di sini komunikasi diartikan sebagai proses yang memfasilitasi terjadinya pewarisan atau pewarisan nilai-nilai budaya dan merupakan produk dari proses pewarisan sebelumnya. *Communication may be conceived of as both a process facilitating socialization and as a product of that socialization. As a process, communication functions to help define the way of life must be internalized, to mediate information about the cultural system must be adopted or adapted. As product, communication behavior reflects the definition of the world has been gained through socialization* (Pool dan Schramm, 1973:175).

Komunikasi budaya melalui ritual sebagai proses maupun produk dapat berjalan efektif karena didukung oleh adanya berbagai persamaan latar belakang sosial antara sumber pesan,

komunikator dan khalayak sasaran. Persamaan dalam hal-hal tertentu akan mendorong para peserta komunikasi saling tertarik dan karena persamaan-persamaan tersebut maka komunikasi akan menjadi lebih efektif (Mulyana, 2002:107). Di samping adanya kesamaan bahasa antara komunikator dan komunikan dalam komunikasi budaya tersebut juga didukung oleh adanya kerangka pengalaman (*frame of reference*) yang sama di mana masyarakat sasaran merasa sebagai bagian dari komunitas besar komunikator.

Sebagai contoh dalam upacara Jamasan pusaka tersebut masyarakat Kabupaten Wonogiri merasa menjadi bagian dari keluarga besar kraton Mangkunegaran dan sebaliknya kraton Mangkunegaran mengakui bahwa wilayah Wonogiri dahulu adalah wilayah kekuasaannya. Persamaan seperti ini memungkinkan komunikasi berjalan efektif karena dari sini kemudian timbul *empathy* yaitu suatu keadaan di mana terdapat kesediaan pada peserta komunikasi untuk saling memproyeksikan dirinya pada perasaan pihak lain (Effendy, 2000:69). Faktor lain yang memungkinkan efektivitas proses pewarisan budaya melalui upacara ritual adalah adanya proksimitas dan keterkaitan historis, psikologis, serta struktural antara khalayak sasaran dengan dengan komunikator.

Dalam contoh yang sama menunjukkan adanya proksimitas dan keterkaitan historis, psikologis, serta struktural antara masyarakat Wonogiri dengan Kraton Mangkunegaran sebagai pusat kebudayaan Jawa di Jawa Tengah. Faktor ini menyebabkan makin kuatnya keterikatan kelompok antara masyarakat Wonogiri dengan kraton Mangkunegaran. Menurut teori proses perbandingan sosial dari Leon Festinger sebagaimana dikutip Goldberg dan Larson (1985:52) menyatakan bahwa dorongan orang untuk berkomunikasi dengan orang lain tentang suatu kejadian akan meningkat apabila orang menyadari bahwa dirinya tidak setuju dengan suatu kejadian, apabila kejadian itu makin menjadi penting dan apabila keterikatan kelompok juga meningkat. Keterlibatan elemen masyarakat yang makin luas dari tahun ke tahun, keterlibatan media massa, serta kebijakan Pemerintah Daerah Wonogiri yang menjadikan

wisata Budaya sebagai ikon pariwisata daerah tersebut juga merupakan dukungan yang memungkinkan proses pewarisan dapat dilakukan secara optimal. Dengan adanya beberapa faktor pendukung tersebut memungkinkan penerimaan pesan-pesan budaya oleh khalayak sasaran.

Sebagai proses, model pewarisan nilai-nilai budaya Jawa melalui media upacara ritual berlangsung sesuai model Stimulus-Respon di mana komunikasi dipandang sebagai suatu proses aksi – reaksi. Teori S-R dari Charles Osgood mengasumsikan bahwa komunikasi merupakan suatu proses aksi – reaksi di mana kata-kata verbal (lisan dan tulisan), isyarat-isyarat nonverbal, gambar dan tindakan tertentu akan merangsang orang untuk memberikan respon dengan cara tertentu. Proses ini dapat bersifat timbal balik dan mempunyai banyak efek. Setiap efek menurut Mulyana, (2002:133) dapat mengubah tindakan komunikasi berikutnya.

Model ini diakui masih mengandung kelemahan karena berasumsi implisit bahwa perilaku (respon) manusia dapat diramalkan. Sedang kenyataannya perilaku manusia tidak selalu disebabkan oleh kekuatan atau stimulus dari luar melainkan juga didasarkan pada kehendak, keinginan atau kemauan bebasnya. Di samping itu respon terhadap stimulus tertentu juga dipengaruhi oleh pengalaman yang telah ada sebelumnya dan membimbing pembentukan kerangka konseptual mengenai stimulus tersebut. Dalam model stimulus respon, proses komunikasi berjalan secara linear yaitu dari satu sumber mengalir pada penerima. Pada umumnya dalam komunikasi linear arus pesan bersifat satu arah dan potensi *feedback* rendah, tidak langsung atau tertunda.

Pada komunikasi budaya melalui upacara ritual, model komunikasi linear menjadi satu-satunya pilihan karena medianya berupa ritual yang terikat pada tatacara tertentu dan tidak memungkinkan terjadi komunikasi dua arah secara efektif. Sesuai dengan media atau saluran yang digunakan, komunikasi budaya ini merupakan bauran atau kombinasi antara komunikasi interpersonal yaitu proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang

dengan beberapa efek dan umpan balik seketika (Devito dalam Effendy, 2000:60) dan komunikasi massa yaitu proses penyebaran pesan kepada khalayak dengan menggunakan media massa modern.

Dalam beberapa hal, saluran interpersonal dipandang memiliki efektivitas lebih tinggi dibanding saluran massa. Saluran interpersonal lebih efektif dalam mempengaruhi keputusan seseorang yang menjadi sasaran komunikasi dibanding dengan saluran atau media massa (Severin dan Tankard, 1979:201). Efektivitas saluran interpersonal dalam mempengaruhi keputusan berkaitan dengan pengaruh personal para peserta komunikasi pada suatu kelompok atau komunitas karena memberi peluang bagi pemeliharaan kesepakatan mengenai suatu pendapat atau tindakan dalam kelompok tersebut. Severin dan Tankard lebih lanjut mengatakan bahwa "*interpersonal channel in primary group is effective in maintaining a high degree of homogeneity of opinions and actions within a group*".

Efektivitas saluran interpersonal juga akan lebih nyata apabila terdapat kesempatan yang lebih besar untuk saling bertukar gagasan karena baik komunikator maupun komunikan dapat saling melengkapi atau mengklarifikasi pesan sehingga kemungkinan penerimaan menjadi lebih besar. Saluran interpersonal akan lebih efektif daripada media massa apabila terdapat *apathy of resistance* atau tidak ada perlawanan terhadap pesan, karena saluran interpersonal memungkinkan terjadinya pertukaran gagasan antara komunikator dan komunikan. Pendapat Severin dan Tankard yang dimunculkan ketika perkembangan media komunikasi massa modern belum sehebat sekarang ini masih tetap relevan untuk proses komunikasi budaya yang menjadi objek penelitian ini. Di sisi lain, dukungan komunikasi massa juga berperan penting dalam pembentukan kognisi khalayak serta membangkitkan perhatian khalayak akan suatu peristiwa. Kelebihan media massa dibanding media interpersonal adalah jangkauannya yang lebih cepat dan luas serta efek keserempakan yang ditimbulkannya.

Potensi penerimaan pesan-pesan budaya

oleh khalayak sasaran akan lebih besar jika komunikator memiliki kredibilitas dan daya tarik di mata komunikan terutama berkenaan dengan caranya memformulasikan pesan sesuai dengan isi dan maksudnya. Dari tiga macam gaya komunikator yaitu *noble selves*, *rhetorical reflector* dan *rethorically sensitive* menurut Roderick P. Hart dalam Littlejohn (1999:105), gaya komunikator *rethorically sensitive* sebagai suatu gaya yang paling ideal sulit diterapkan dalam pewarisan nilai-nilai budaya melalui upacara ritual karena komunikator di sini terikat pada tatacara dalam ritual tersebut yang sekaligus merupakan pesan yang harus dikomunikasikan. Gaya komunikator yang paling mungkin di sini adalah *rhetorical reflector* atau reflektor retorik di mana para petugas upacara menyesuaikan pilihan kata, bahasa dan sikap terhadap nilai-nilai yang dianut khalayak sasaran yaitu berakar pada budaya Jawa.

Menurut Satoto (1984:109) dalam budaya Jawa dikenal adanya bentuk-bentuk simbolisme yang dapat dibedakan atas simbolisme dalam religi, dalam tradisi dan dalam kesenian. Pada komunikasi budaya melalui ritual tersebut ketiga bentuk tindakan simbolik tidak dilakukan secara terpisah akan tetapi satu tindakan simbolik dapat mengandung beberapa sifat makna. Salah satu contoh adalah ritual tirakatan yaitu berjaga atau tidak tidur semalaman yang dilakukan sebelum pelaksanaan upacara jamasan pusaka. Tirakatan mengandung makna religi berupa permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar pelaksanaan jamasan pusaka beserta seluruh rangkaiannya dapat berjalan lancar dan terhindar dari segala macam petaka. Tirakatan juga mengandung makna tradisi bahwa orang yang mempunyai niat tertentu hendaklah menjalani *laku prihatin* dengan mengurangi tidur sebagaimana dilakukan para empu pembuat pusaka pada jaman dulu.

Makna kesenian dalam tirakatan tampak dari kidung-kidung yang dilantunkan yang memiliki nilai estetika tersendiri, karena dapat menggugah perasaan tertentu bagi yang melantunkan maupun mendengarkannya. Dalam budaya Jawa yang kaya akan tindakan simbolik banyak nilai dan norma yang ditampilkan dalam bentuk simbol benda-benda atau artefak. Hal

ini sesuai dengan isi pesan yang disampaikan yaitu tentang nilai-nilai budaya Jawa dengan maksud agar khalayak sasaran memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan ditaatinya nilai dan norma budaya Jawa akan membentuk identitas pribadi orang Jawa karena budaya adalah dasar terbentuknya kepribadian manusia (Tilaar, 2000:8).

Bahasa dalam arti sempit sebagai sistem tanda vokal dalam komunikasi budaya tersebut didominasi oleh penggunaan bahasa Jawa. Penggunaan bahasa yang demikian relevan dengan tujuan komunikasi yaitu mewariskan penggunaan bahasa Jawa. Dengan demikian bahasa Jawa itu sendiri merupakan salah satu pesan budaya yang dikomunikasikan pada khalayak sasaran sebagai bagian dari upaya pencapaian cita-cita Jayabaya "*Baline Jawa Jawi Jangkep*" yaitu kehidupan masyarakat yang dilandasi oleh bahasa, cara *manembah* dan tatakrama nenek moyang orang Jawa.

Bahasa dalam komunikasi budaya ini digunakan dalam ketiga fungsinya secara bersama yaitu fungsi informatif untuk menyampaikan pesan-pesan budaya agar diketahui khalayak sasaran, fungsi imperatif untuk mengajak khalayak sasaran menerima pesan-pesan budaya, memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, serta fungsi ekspresif untuk mengungkapkan perasaan tertentu. Di antara ketiga fungsi tersebut penekanan diberikan terhadap dua fungsi pertama yaitu informatif dan imperatif.

Di sini terdapat hubungan yang sangat erat antara bahasa sebagai alat dan sebagai wujud budaya. Bahasa merupakan dasar pengertian dan pembentukan suatu ikatan sosial dimana ikatan sosial pada masyarakat dengan budaya tinggi berbeda dengan masyarakat budaya rendah. Masyarakat dengan budaya tinggi akan mengalami sistem komunikasi polikronik dengan sinergi sosial yang tinggi, sebaliknya masyarakat dengan kebudayaan yang lebih rendah mengalami sistem komunikasi monokronik dengan sinergi sosial yang rendah. Pada sebagian besar masyarakat Indonesia komunikasi monokronik lebih menonjol dibanding dengan sifat komunikasi dalam alam budaya terdahulu yang

bersifat polikronik.

Pada masyarakat dengan budaya tinggi komunikasi yang terjadi cenderung bersifat *high context communication* di mana lambang-lambang mempunyai banyak arti dan nilai implisit yang pada umumnya terjadi pada kebudayaan tua. Sedang pada masyarakat dengan kebudayaan baru, komunikasi yang terjadi cenderung bersifat *low context communication* di mana lambang-lambang memiliki lebih sedikit arti. Memperhatikan pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa masyarakat pendukung budaya Jawa masa kini terutama generasi muda cenderung menganut budaya rendah atau sering disebut budaya populer atau budaya massa sebagai akibat terpaan media massa modern dimana salah satu perannya adalah menciptakan budaya massa (McQuail, 1996:39).

Kelompok ini cenderung berkomunikasi dalam konteks rendah sehingga sulit memahami makna-makna tersirat dalam simbol-simbol nonverbal. Sementara itu nilai-nilai budaya Jawa dalam komunikasi budaya tersebut banyak terdapat dalam simbol verbal maupun nonverbal dan makna simbol meliputi makna denotasi maupun konotasi. Simbol verbal berupa kata-kata lisan maupun tulisan dalam ritual ini hampir seluruhnya digunakan dalam arti denotasi. Sedang simbol-simbol nonverbal bukan kata-kata lebih bermakna konotasi atau kontekstual. Makna denotasi lebih mudah dipahami karena merupakan definisi literer tentang suatu objek atau fenomena sesuai dengan pengertian secara umum dan istilah-istilah yang disepakati bersama. Sedang untuk memahami makna konotasi orang harus mengetahui hubungan khusus yang terjadi antara simbol dengan objek, orang, peristiwa atau fenomena tertentu yang tidak jarang juga bersifat khusus. Hal ini merupakan kesulitan tersendiri bagi generasi muda yang didominasi oleh sistem komunikasi berkonteks rendah di mana simbol-simbol memiliki lebih sedikit arti dan cenderung bersifat denotatif. Oleh karena itu penginterpretasian kembali makna simbol-simbol nonverbal dengan menghubungkannya pada nilai-nilai budaya Jawa sangat tepat guna memudahkan pemahaman pesan bagi khalayak.

Pewarisan nilai-nilai budaya Jawa melalui

pemanfaatan upacara ritual sebagai proses komunikasi bertujuan agar pesan-pesan tentang nilai-nilai budaya Jawa diterima dan diinternalisasi sebagai identitas pribadi dalam kehidupan sehari-hari. Mengacu pada teori efek komunikasi maka yang demikian disebut efek behavioral dan merupakan efek yang terjadi setelah terlebih dahulu terjadi efek kognitif dan afektif. Meskipun secara kultural khalayak sasaran komunikasi budaya ini adalah pendukung budaya Jawa akan tetapi generasi muda khususnya yang lahir pada paruh akhir abad XX, dalam kehidupan sehari-harinya lebih dipengaruhi oleh budaya modern dengan ciri utamanya adalah materialisme dan pragmatisme.

Haltersebut mempengaruhi pengalamannya tentang budaya lokal yang secara sistematis telah termarginalisasi melalui proses pendidikan sehingga respon generasi muda terhadap pesan-pesan budaya dalam upacara ritual tersebut boleh jadi akan cenderung dangkal dan rasional. Oleh karena itu model pewarisan yang menyertakan pengukuran umpan balik khalayak sasaran secara sistematis dengan menggunakan parameter efektivitas komunikasi tepat untuk mengetahui hasil yang dicapai serta sebagai dasar penyusunan strategi komunikasi berikutnya.

Simpulan

Model konseptual pewarisan Nilai-nilai Budaya Jawa melalui Pemanfaatan Upacara Ritual dengan pendekatan bauran komunikasi meliputi beberapa langkah atau tahapan sebagai berikut : a) Komitmen Pemerintah Daerah, b) Identifikasi karakteristik khalayak sasaran, c) Perencanaan pesan yang meliputi dua kegiatan yaitu perumusan isi pesan dan pemilihan simbol yang dilakukan secara sistematis, mudah dipahami, rasional, dan universal, d) Pemilihan media yang sesuai, e) Pemilihan metode penyampaian pesan yang tepat, f) optimalisasi peran media massa untuk publikasi berupa Radio Program, dan TV Program tentang pewarisan nilai-nilai budaya Jawa dalam bentuk feature, pembuatan Brosur dan Booklet tentang Tradisi Upacara Ritual, g) pengukuran efek secara sistematis, dan h) pengumpulan serta pengolahan feedback secara sistematis.

Dari hasil uji teoretis model yang dilakukan terhadap indikator-indikator : a) Kesesuaian model dengan tujuan, b) Kelayakan model untuk diaplikasikan dalam ruang lingkup, waktu, dan tempat terbatas, c) Kesesuaian isi pesan dengan tujuan, d) Kesesuaian perencanaan pesan dengan tujuan, e) Ketepatan penggunaan simbol-simbol untuk penyampaian pesan, f) Ketepatan pemilihan media, g) Ketepatan metode yang dipilih, h) Efek yang mungkin ditimbulkan, i) Kelayakan model apabila diaplikasikan secara luas, dan j) Kelemahan model apabila diaplikasikan secara luas, disimpulkan bahwa model konseptual yang telah dihasilkan yaitu pewarisan nilai-nilai budaya Jawa melalui pemanfaatan upacara ritual dengan pendekatan bauran komunikasi layak untuk diuji cobakan dalam skala terbatas. Berdasarkan hasil uji teoretis model juga diketahui beberapa faktor yang menjadi kekuatan atau kelebihan model ini dibanding dengan model instruksional melalui jalur pendidikan formal antara lain : a) Pendekatan komunikasi sebagai inti dalam proses sosialisasi, b) Bahasa yang mudah dipahami, c) Ritual sudah dikenal oleh masyarakat, fleksibel, memungkinkan modifikasi, d) Terdapat dukungan ketersediaan dan jangkauan media massa, e) Tempat dan waktu penyelenggaraan ritual, dan f) Faktor sosiologis (proksimitas historis). Sedangkan beberapa kelemahan model yang ditemukan meliputi ; a) Visualisasi simbol nonverbal kurang detail, b) Subjektivitas dalam pemaknaan symbol, c) Penerapan model dalam skala luas membutuhkan biaya mahal, d) Resistensi sebagian kelompok masyarakat terhadap tradisi ritual, dan e) Aplikasi model membutuhkan komitmen Pemerintah Daerah dan dukungan semua elemen masyarakat.

Efektivitas Model yang diukur melalui pemberian pretest dan posttest kepada khalayak dengan mengajukan sejumlah pertanyaan untuk dijawab sebelum dan sesudah penyampaian pesan dan selanjutnya dilakukan perbandingan dapat disimpulkan bahwa penyampaian pesan menghasilkan penambahan pengetahuan sebesar 41,66%, penyampaian pesan juga mampu menghasilkan perubahan sikap, pendapat atau opini khalayak secara signifikan dari negative menjadi sangat positif, penyampaian pesan

menghasilkan perubahan perilaku dari kurang mendukung menjadi mendukung.

Mengacu pada simpulan di atas, peneliti menyampaikan saran bahwa untuk mencapai tujuan jangka panjang penelitian yaitu agar nilai-nilai budaya Jawa dapat kembali menjadi filosofi dan mewujudkan dalam perilaku hidup masyarakat Jawa maka aplikasi model konseptual yang telah dihasilkan perlu diperluas oleh pihak-pihak terkait atau pemangku kepentingan yaitu pemerintah daerah dan masyarakat pendukung budaya Jawa di berbagai daerah. Selain itu juga perlu adanya reinterpretasi dan deskripsi makna symbol nonverbal oleh para pakar budaya Jawa sesuai dengan kondisi sosial saat ini.

Daftar Pustaka

- Effendy, Onong Uchyana. 2000. *Ilmu, Teori Dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT Citra Aditya Bhakti.
- Kesawa, Wisnu. Wartawan Budaya Surat kabar Suara merdeka Semarang. 2011. *Materi Focus Group Discussion tanggal 5 Mei 2011*. Sukoharjo: Univet Bantara.
- Lilie, G.H.D. Dalang ruwat Kraton Surakarta. 2011. *Materi Focus Group Discussion tanggal 5 Mei 2011*. Sukoharjo: Univet Bantara.
- Littlejohn, Stephen W., 1999. *Theories of Human Communication*. (6th edition). Belmont, CA: Wadsworth Publishing Company.
- Lofland, John & Lyn H. Lofland. 1984. *Analyzing Social Setting: A Guide to Qualitative Observation and Analysis*. Belmont Cal: Wadsworth Publishing Company.
- McQuail, Denis. 1996. *Teori Komunikasi Massa*. Terjemahan Agus Darma dan Aminudin Ram, Jakarta: Erlangga.
- Miles, Matthew B. & A. Michael Huberman. 1984. *Qualitative Data analysis, A Sourcebook of New Methods*. Beverly Hills London New Delhi : Sage Publication.
- Mulyana, Deddy. 2002. *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murtiyoso, Bambang. 2011. Pengajar pada Institut Seni Indonesia Surakarta. *Materi Focus Group Discussion tanggal 5 Mei 2011*. Sukoharjo : Univet Bantara.
- Oepen, Manfred, 1988. *Media Rakyat: Komunikasi Pengembangan Masyarakat*. Terjemahan Umar Basalim. Jakarta: Perhimpunan Pengembangan
- Pool, Ithiel de Sola & Wilbur Schramm, et. al., 1973: *Hand Book of Communication*. Chicago: Rand McNally College Publishing Company.
- Satoto, Budiono Heru. 1984. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT Hanindita.
- Severin, Werner J. & James W. Tankard Jr., (1979). *Communication Theories: Origin, Methods, Uses*. New York: Communication Art Book, Husting House Publisher
- Soetjitro, R.M.T. Soemarso Pontjo. Bupati Anem Kabupaten Mondropuro Kraton Surakarta. 2011. *Materi Focus Group Discussion tanggal 5 Mei 2011*. Sukoharjo: Univet Bantara.
- Sudibyo, Iman. 2006. *Peranan Kebudayaan Jawa dalam Pengembangan Kebudayaan Nasional dalam Pernak-pernik Budaya Jawa*. Salatiga : Pusat Studi Budaya jawa FKIP UKSW kerja sama dengan Widya Sari Press.
- Sujarwoko, Sentot. Sekretaris Dinas Budparpora Kabupaten Wonogiri. 2011. *Materi Focus Group Discussion tanggal 5 Mei 2011*. Sukoharjo : Univet Bantara.
- Suparno, 2011. Kepala Dinas pendidikan Kabupaten Wonogiri. 2011. *Materi Focus Group Discussion tanggal 5 Mei 2011*. Sukoharjo : Univet Bantara.
- Sutopo, H. B., 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori Dan Terapannya Dalam Penelitian*. Surakarta : Sebelas Maret University Press.
- Tilaar, H.A.R., 2000. *Pendidikan, Kebudayaan Dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

- Yashinta Titik S. General Manager Operational Terang Abadi TV Solo. 2011. *Materi Focus Group Discussion tanggal 5 Mei 2011*. Sukoharjo: Univet Bantara.
- Yusdiyanto, Slamet. Pengajar Sekolah Pedalangan Kraton Surakarta. 2011. *Materi Focus Group Discussion tanggal 5 Mei 2011*. Sukoharjo: Univet Bantara.